

# Bentuk Kalimat *Amr* Dalam Al-Qur'an

**Mariyono**

Postgraduate Program Department of Arabic Language and Literature Faculty of  
Adab and Cultural Science Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
muliakaryajogja@gmail.com

## ***Abstract***

*This writing discusses about Style of Authority or Amr in Holy Quran. The articulation of Amr in language means authority that in general is from superiority to subordinate, say, from a father to a child. In essence, Amr (authority) contains three meanings in accordance to the Ulama. Asy-'ari, Al-Ghazali defined it as the articulations showing the demand to the ones demanded as what is demanded. Ahnaf and ar-Razi stated that the meaning of amr means to demand for an action to the higher level and as defined by Abdul Wahab Al-Maliki, amr means calling for a deed from the higher level. Meanwhile, amr or demand consists of four forms: First, Fi'il amr (verb consisting of three letters), rubai (verb consisting of four letters), khumasi (verb consisting of five letters) and sudasi (verb consisting of six letters) Wab taghu ilaihi Al-Wasilata. Second Fi'il mudhari' al muqtarin bi lam al-amr (Fi'il mudhari preceded, lam demand), example : Wal yakhsya Al-ladzina la taraku min khalfihim. Third, isim Fi'il amr (isim fu'il amr), example : alaikumusiya. Fourth, masdhar an-naib 'an fi'il al-amr (form of masdar replacing the form of fi'il amr), example : wabil walidaini ihsana (and to parents, you should do the good deeds).*

**keywords:** kalimat, *Amr*, Al-Qur'an.

## Abstrak

Tulisan ini membahas mengenai Gaya Bahasa Perintah (Amr) dalam Al-Qur'an. Lafadz Amr dalam kebahasaan berarti perintah atau suruhan yang secara umum dari atas ke bawah, contoh dariseorang bapak ke anak. Hakekat makna Amr (perintah) menurut para ulama ada tiga yaitu, menurut Asy-'ari, Al-Ghazali adalah lafadz-lafadz yang menunjukkan adanya tuntutan untuk yang diperintah sesuai dengan apa diperintahkan. Menurut Ahnaf dan Razi, bahwa hakekat makna amr yaitu menuntut dilakukannya suatu perbuatan dari arah yang lebih tinggi, menurut Abdul Wahab Al-Maliki, bahwa hakekat makna amr yaitu panggilan suatu perbuatan dari arah yang lebih tinggi sedangkan bentuk-bentuk perintah ada empat yaitu: Pertama, Fi'il amr, baik dari fi'il tsulasi (kata kerja yang terdiri dari tiga huruf), rubai (kata kerja yang terdiri dari empat huruf), khumasi (kata kerja yang terdiri dari lima huruf), sudasi (kata kerja yang terdiri dari enam huruf), seperti : Wab taghu ilaihi al-wasilata (Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun juga). Kedua, Fi'il mudhari' al-muqtarin bi lam al-amr (Fi'il mudhari yang didahului lam perintah), seperti: Wal yakhsya al-ladzina law taraku min khalifahim (Hendaklah ada di antara kamu satu golongan yang menyeru kepada kabaikan). Ketiga isim fi'il amr (isim fi'il amr), seperti alaikumssiyam. Keempat, masdharan-naib 'an fi'il al-amr (bentuk masdar yang menggantikan bentuk fi'il amr) seperti : Wabil walidaini ihsana (Dan terhadap orang tua, hendaklah engkau berbuat baik).

**kata kunci :**kalimat, *Amr*, Al-Qur'an.

## A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diyakini kebenarannya dan sebagai sumber utama dalam ajaran Islam. Karena kitab ini hadir untuk membantu manusia di dalam memahami dan menghayati tentang islam serta pelita bagi umat manusia di dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Sebagai wahyu yang diyakini, maka

banyak pesan yang terdapat dalam Al-Qur'an yang dapat diambil pelajaran dan peringatan bagi setiap manusia.<sup>1</sup>

Kitab suci ini diturunkan secara bertahap selama kurang lebih 23 tahun, dan menjadi mukjizat abadi hingga akhir masa. Sebagai wahyu ilahi, didalamnya memuat informasi dan keterangan berbagai ilmu tentang keimanan, pokok-pokok akhlak dan kebahasaan.<sup>2</sup> Salah satu ilmu yang lahir dari dalam Al-Quran adalah ilmu al-Balaghah, dan sebagai salah satu cabang kebahasaan yang masih ramai dibahas sampai hari ini.

Al-Balaghah secara bahasa berarti Al-Wushulu (sampai), yang dimaksud dengan sampai adalah sampainya pesan yang disampaikan oleh penulis kepada para pembaca. Ilmu balaghah juga dikenal dengan ilmu al-Asalib atau stilistika, ilmu ini meliputi 3 bidang: *pertama*, Ilmu al-Ma'ani, *kedua* Ilmu Bayan, dan *ketiga* Ilmual-Badi'. Ilmu Ma'ani adalah ilmu yang mengajarkan bagaimana kitadapat menyusun kalimat dengan benar serta sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga pesan yang disampaikan itu dapat diterima oleh pembaca.

Terkait dengan kajian ilmu Ma'ani yang telah disinggung di atas maka pembahasan tema-tema penting seputar bentuk kalimat dengan berbagai ragam implikasi makna yang terkandung dalam kalimat itu, seperti pembahasan tentang pembagian kalimat dari segi kandungan nilai kebenarannya (*khabar* dan *insya*).<sup>3</sup> Ilmu Ma'ani membicarakan tentang *Kalam Arab*, diantaranya Al-Quran dan al-Hadits. Kalam Arab dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *Kalam Khobar* dan *Insya*.<sup>4</sup> Akan tetapi, dalam artikel ini hanya akan membahas *Kalam Insya*.

---

<sup>1</sup> Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah: Kajian Khusus Uslub Jinas dan Iqtibas*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2007), hlm: 1.

<sup>2</sup> Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah: Kajian Khusus Uslub Jinas dan Iqtibas*, hlm: 3-4

<sup>3</sup> Sony Fauzi, *Pragmatik dan Ilmu Al-Ma'aniy*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm:57.

<sup>4</sup> Mardjoko Idris, *Ilmu Ma'ani Kajian Struktural dan Makna*, (Yogyakarta: Karya Media, 2015), hlm: 15.

Kalam *Insyah* adalah kalam atau tuturan yang tidak mengandung kebenaran dan kebohongan, atau tuturan yang menimbulkan perbuatan. Kalam *Insyah* terbagi menjadi dua: 1. *Insyah thalabi* (هو ما يستدعى مطلوباً غير حاصل وقت الطلب). *Insyah Ghair Thalabi* (ما ليس يستدعى مطلوباً). *Insyah Thalabi* adalah suatu perkataan yang menuntut datangnya perbuatan dari lawan tutur. Perbuatan itu belum terjadi pada saat tuntutan itu disampaikan, atau perkataan yang menimbulkan suatu tindakan. *Insyah Ghairu Thalabi* adalah suatu perkataan yang tidak menuntut datangnya perbuatan dari lawan tutur. *Insyah Thalabi* ini dapat dibedakan menjadi 5 macam: 1. *Al-Amr* (perintah), 2. *An-Nahyu* (larangan), 3. *Al-Istifham* (pertanyaan), 4. *At-Tamanny* (berandai-andai) dan 5. *An-Nida'* (menyeru).<sup>5</sup> Namun dari kelima macam tersebut, artikel ini hanya akan difokuskan ke kajian makna kalimat perintah (*amr*) dalam Al-Quran.

Lafadz *amr* secara bahasa adalah perintah atau suruhan. *Amr* adalah kebalikan dari *Nahi* yang berarti larangan. *Amr* atau perintah artinya dari atas ke bawah, contoh dari Bapak ke anak.<sup>6</sup> Sedangkan dalam kitab *Jawahiru Al-Balaghah Fi Al-Ma'ani Wa Al-Bayan Fi Al-Badi'* dijelaskan bahwa perintah هو طلب حصول الفعل من امل مخاطب على وجه الاستعلاء yaitu suatu sampainya perbuatan dari mukhatab dari arah yang lebih tinggi.<sup>7</sup> Seperti yang didefinisikan oleh Al-Jarim bahwa *al-Amr* هو طلب الفعل من امل مخاطب على وجه الاستعلاء (menuntut dilakukannya suatu perbuatan dari mukhatab, dan tuntutan itu datangnya dari arah yang lebih tinggi).<sup>8</sup>

Selain dari beberapa definisi di atas, akan dijelaskan mengenai pendapat para Ulama Balaghah diantaranya; طلب فعل طالباً جازماً على وجه الاستعلاء (menuntut dilakukannya suatu perbuatan dengan tegas dari yang lebih tinggi), أمر هو يطلب به الأعلى ممن هو أدنى منه فعال غير كف (*Amr*

<sup>5</sup> Mardjoko Idris, *Ilmu Ma'ani Kajian Struktural dan Makna...*, hlm: 27-28.

<sup>6</sup> Hudrat Hifni dan Mushtafa Dzumam, *Qawaid Al-Lughah Al-'Arabiyah*, (Surabaya: Maktabah Hidayah, 1309 H), hlm: 174.

<sup>7</sup> Alyad Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahiru Al-Balaghah Fi Al-Ma'ani Wa Al-Bayan Fi Al-Badi'*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1422 H), hlm: 49.

<sup>8</sup> Mardjoko Idris, *Ilmu Ma'ani Kajian Struktural dan Makna...*, hlm: 28.

adalah suatu lafadz yang dipergunakan oleh orang yang lebih tinggi derajatnya kepada orang yang lebih rendah untuk meminta bawahannya mengerjakan suatu pekerjaan yang tidak boleh ditolak), امر هو طلب الفعل على وجه الاستعلاء اي ان الأمر يكون اعلى من املأ مور (Amr adalah suatu lafadz yang digunakan oleh seorang untuk mengerjakan suatu pekerjaan, dan orang yang menyuruh itu tinggi kedudukannya daripada orang yang disuruhnya).<sup>9</sup>

Amr (perintah) menurut para ulama yang lain ada 3 kelompok, yaitu sebagai berikut: Menurut Asy-'ari, Al-Ghazali ddk, hakikat makna *amr* adalah lafadz-lafadz yang menunjukkan adanya tuntutan untuk yang diperintah sesuai dengan apa yang diperintahkan.<sup>10</sup> Hakikat makna *amr*, bahwa sesungguhnya perintah itu dari yang lebih tinggi kedudukannya dari yang diperintah.<sup>11</sup> Menurut Ahnaf dan Ar-Razi, bahwa hakikat makna *amr* yaitu menuntut dilakukannya suatu perbuatan dari arah yang lebih tinggi.<sup>12</sup> Menurut Abdul Wahab Al-Maliki, bahwa hakikat makna *amr* yaitu panggilan suatu perbuatan dari arah yang lebih tinggi.<sup>13</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *amr* (perintah) yaitu digunakan oleh orang yang lebih tinggi derajatnya kepada orang yang lebih rendah untuk meminta bawahannya mengerjakan suatu pekerjaan yang harus dikerjakannya.

Dari uraian diatas secara ekplisit dapat dipahami bahwa perintah (*amr*) di dalam Al-Qur'an memiliki makna penting bagi kehidupan umat manusia di dunia dan bahkan diakhirat kelak. Karena itulah perintah (*amr*) yang ada dalam Al-Qur'an tidak hanya

<sup>9</sup> Yusuf Abdullah Al-Anshori, *Asalib al-Amr, wa an-Nahi fi al-Qurani al-Karim*, (Mekah; Universitas Ummul Qura, 1310 H/1990 M), hlm: 10-11

<sup>10</sup> Mahmud Taufiq Muhammad Sa'id, *Shuwarul-Amri wa an-Nahyi fi az-Zikri al-Hakim*, (Mesir: Mathba'ah I-Amanah, 1413 H/ 1993 M), hlm: 5.

<sup>11</sup> Mahmud Taufiq Muhammad Sa'id, *Shuwarul-Amri wa an-Nahyi fi az-Zikri al-Hakim*,), hlm: 8.

<sup>12</sup> Mahmud Taufiq Muhammad Sa'id, *Shuwarul-Amri wa an-Nahyi fi az-Zikri al-Hakim*,), hlm: 10.

<sup>13</sup> Mahmud Taufiq Muhammad Sa'id, *Shuwarul-Amri wa an-Nahyi fi az-Zikri al-Hakim*,), hlm: 11.

datang dalam satu bentuk kalimat perintah (*ittaquillah*) tetapi datang dalam berbagai bentuk.<sup>14</sup>

Dalam beberapa tulisan ilmiah maupun artikel-artikel sudah banyak yang membahas masalah ini. Namun penulis mencermati ada sisi lain yang perlu diuraikan disini. Sepengetahuan yang penulis pahami baik dari tulisan ilmiah maupun artikel-artikel keagamaan, belum ada penjelasan yang bersifat khusus dan fokus berkenaan dengan perintah (*amr*) ini.

Hal itu bisa terbaca dari beberapa para mufasir yaitu Ibnu Kasir, Hamka, Quraish Shihab, Zamakhsyari, Tabataba'i lebih banyak menjelaskan persoalan ini secara umum (*ijmali*). Begitu juga penjelasan dari beberapa orang ahli Al-Qur'an diantaranya Izutsu Toshihiko dan Dawam Raharjo. Toshihiko dalam perintah (*amr*) melalui pendekatan semantik study. Berikutnya Dawam Raharjo dalam bukunya Ensiklopedia Al-Qur'an juga membahas masalah perintah (*amr*) dalam satu topik khusus, namun penjelasannya masih bersifat umum.<sup>15</sup> Berdasar pada fakta yang ada dari dua ahli tersebut belum bersifat spesifik dan tematik berkaitan dengan perintah (*amr*) dalam Al-Qur'an.

Berangkat dari penjelasan terakhir inilah yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini dengan rumusan masalah: pertama bagaimana bentuk-bentuk perintah (*amr*) yang ada dalam Al-Qur'an, kedua apakah sesungguhnya makna yang terkandung dalam masing-masing bentuk perintah (*amr*) tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang lebih dalam dari keberadaan perintah (*amr*) yang ada dalam Al-Qur'an. Hasilnya (goalnya) nanti diharapkan bisa dijadikan sebagai materi untuk mendeskripsikan kepada masyarakat secara luas bahwa perintah (*amr*) dimaksudkan adalah untuk kepentingan dan kemaslahatan hidup umat manusia di dunia ini.

---

<sup>14</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an*, Jakarta, Media Insani Publing, 2007, h.113

<sup>15</sup> Dawam Raharjo, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jakarta, Paramdina, 1996, h.19

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *library research* (penelitian kepustakaan). Fokus dan konsentrasi dari studi ini mayoritas menekankan pada kitab-kitab tafsir baik klasik, modern serta kontemporer. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*),<sup>16</sup> yaitu suatu pendekatan (metode) dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perintah (*amr*) kemudian dalam proses analisis data dilakukan secara deskriptif analitik.<sup>17</sup>

Pengertian metode yang umum itu dapat digunakan pada berbagai objek, baik berhubungan dengan pemikiran maupun penalaran akal, atau menyangkut pekerjaan fisik. Jadi dapat dikatakan, metode adalah salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kaitan ini, maka studi tafsir Al-Qur'an tidak lepas dari metode, yakni suatu cara yang teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.

Definisi itu memberikan gambaran kepada kita bahwa metode tafsir Al-Qur'an tersebut berisi seperangkat kaidah dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Apabila seseorang menafsirkan Al-Qur'an tanpa menerapkan metode, tidak mustahil penafsirannya akan keliru. Tafsir serupa ini disebut *bi al-ra'y al-mahdh* (tafsir berdasarkan pemikiran semata) yang dilarang oleh Nabi, bahkan Ibnu Taymiyah menegaskan bahwa penafsiran serupa itu haram.

Jika ditelusuri perkembangan tafsir Al-Qur'an sejak dulu sampai sekarang, akan ditemukan bahwa dalam garis besarnya penafsiran Al-Qur'an itu dilakukan melalui empat cara (metode)

---

<sup>16</sup> Abdal Hayy.al Farmawiy, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994. H: 45

<sup>17</sup> Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Bandung : Tersito, 1985. H: 139

yaitu : *ijmali* (global), *tahlili* (analitis), *muqarin* (perbandingan), dan *maudhu'i* (tematik).

Nabi dan para sahabat menafsirkan Al-Qur'an secara *ijmali*, tidak memberikan rincian yang memadai. Karenanya di dalam tafsiran mereka pada umumnya sukar menemukan uraian yang detail. Karena itu, tidak salah bila dikatakan bahwa metode *ijmali* merupakan metode tafsir Al-Qur'an yang mula-mula muncul. Metode ini kemudian diterapkan oleh *al-Suyuthi* di dalam kitabnya *Al-Jalalain*, dan *al-Mirghani* di dalam kitabnya *Taj al-Tafasir*. Kemudian diikuti oleh metode *tahlili* dengan mengambil bentuk *al-ma'tsur*, kemudian tafsir ini berkembang dan mengambil bentuk *al-ra'y*. Tafsir dalam bentuk ini kemudian berkembang terus dengan pesat sehingga mengkhususkan kajiannya dalam bidang-bidang tertentu seperti fiqh, tasawuf, bahasa, dan sebagainya. Dapat dikatakan, corak-corak serupa inilah di abad modern yang mengilhami lahirnya tafsir *maudhu'i*, atau disebut juga dengan metode *maudhu'i* (metode tematik).<sup>18</sup>

Kelebihan pendekatan tematik (*mandhu'i*) adalah mampu menjawab berbagai tantangan jaman, kemudian sangat praktis dan sistematis, dinamis serta membuat pemahaman menjadi utuh.

## B. Analisis

Dalam redaksi ayat-ayat Al-Qur'an, kalimat perintah (*amr*), bisa datang dalam berbagai bentuk, seperti *fi'il amr*, *Fi'il mudhari al-muqtarin bi lam al-amr*, *Isim fi'il amr*, *masdar an-naib an fi'il amr*. Di bawah ini akan diuraikan satu persatu dari berbagai bentuk tersebut.

### 1. Dengan menggunakan *fi'il amr*

Kalimat perintah yang datang dalam bentuk *fi'il 'amar* di dalam Al-Qur'an. Contohnya dapat dilihat dalam redaksi ayat berikut ini:

---

<sup>18</sup> Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012, h.3



عَمَّا لِي كَتُو قُو  
وَدُو

Terjemahannya : Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya supaya kamu mendapat keberuntungan (Qs. Al-Maidah/5: 35).

Dalam ayat tersebut terdapat tiga kalimat perintah, yaitu *ittaqullah* (bertaqwalah kepada Allah) yang akan dikaitkan dengan kalimat *ibtaghu ilaihi al-wasilah* (carilah jalan yang bisa mendekatkan diri kepada-Nya) dan kalimat *jahidu fi sabilillah* (berjihadlah di jalan Allah).

Jika diamati redaksi ayat diatas terdapat suatu penegasan yang sama antara perintah untuk bertaqwa dengan perintah untuk mencari *wasilah* dan berjihad. Imam Syaukani<sup>19</sup> ketika menjelaskan keterkaitan antara kalimat perintah tersebut, menyatakan bahwa *taqwa* merupakan puncak dari segala sesuatu atau tujuan dari setiap amal kebaikan yang dilakukan manusia. Mencari *wasilah* dan berjihad di jalan Allah merupakan bagian dari amal kebaikan yang harus dilaksanakan oleh manusia.

Di samping itu, Said Hawwa<sup>20</sup> berpendapat bahwa redaksi ayat tersebut mengidentifikasi adanya keseimbangan antara *ketaqwaan* dengan pelaksanaan amal saleh (mencari *wasilah*) dan berjihad. Karena yang menjadi tujuan akhirnya adalah kesuksesan hidup (*tiflihun*), baik di dunia maupun akhirat.

Dua pendapat diatas sesungguhnya tidak jauh berbeda, karena kesuksesan atau kebahagiaan itu hanya bisa dicapai oleh orang yang benar-benar melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangannya. Dan puncak dari kebahagiaan atau kesuksesan itu adalah tercapainya derajat *ketaqwaan*.

<sup>19</sup> Muhammad bin ali bin muhammad al-syaukaniy, *Fath al-Qadir*, Beirut dar al-Fikr, 1992. H:57

<sup>20</sup> Said Hawwa, *al-asas fi al-Tafsir*, Kairo Dar al-salam, 1989 H: 1375

Contoh lainnya:

لَا تَأْكُلْ أَمْوَالَهُمْ بَعْدَ ذِكْرِهِمْ  
وَأَنْتُمْ عَاذِمُونَ

*Terjemahannya: Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertaqwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan (QS. Ali Imran/3:130).*

Dalam ayat diatas terdapat dua bentuk tuntutan, yaitu larangan memakan riba (*la ta 'kulu al-riba*), dan perintah untuk bertaqwa (*ittaqullah*). Dua tuntutan ini merupakan dua ajaran yang sama pentingnya, karena itulah Allah menggandengkannya dalam satu kalimat.

Larangan memakan riba, menurut al-maraghi<sup>21</sup>, didasarkan kepada kenyataan yang sudah berjalan selama ini pada masyarakat Arab Jahiliyah. Dalam proses utang piutang, mereka telah mempraktekkan riba yang berlipat ganda (*riba fahsy* atau *nasi'ah*). Jika seseorang berhutang, kemudian ditetapkanlah jumlah pembayaran dan jangka waktunya. Setelah jangka waktunya habis, ternyata yang berhutang belum sanggup membayarnya, maka dibuat lagi kesepakatan untuk penangguhan pembayaran dengan syarat bunganya bertambah. Dengan demikian, semakin lama seseorang berhutang semakin besar jumlah yang harus dibayarnya.

Melihat kondisi yang seperti itulah, Allah melarang secara tegas praktek riba tersebut dalam kehidupan masyarakat. Karena, praktek utang piutang seperti itu sama dengan melakukan penyiksaan, penyengsaraan atau bahkan pembunuhan secara perlahan-lahan<sup>22</sup>, Orang yang mempiutangi akan dapat meraup keuntungan yang sebesar-sebarnya tanpa memikirkan penderitaan orang lain. Sementara, orang yang berhutang dengan susah payah berusaha

---

<sup>21</sup> Ahmad Mustofa al-maraghi, *Tafsir Maraghi*, Beirut, Dar al-Fikr, h.108

<sup>22</sup> Abu al-Fadh syihabuddin mahmud al-alusiy, *Ruh al-ma'aniy Fi tafsir al-Qur'an al-azim wa sab'i al-Matsaniy*, Beirut Dar al-Fikr, 1994, h.86

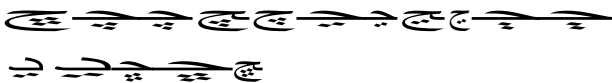
memenuhi janjinya untuk melakukan pembayaran pada waktunya, sebab jika tidak dibayar bunganya akan bertambah. Proses ini jelas membuat kehidupan dalam masyarakat semakin timpang, yang kaya semakin kaya dan yang miskin bertambah miskin.

Penegasan larangan itu kemudian diikuti dengan kalimat perintah *ittaquallah* bertaqwalah kamu kepada Allah. Ada makna yang terkandung di sini bahwa setelah Allah melarang seseorang melakukan praktek riba, Allah menunjukkan jalan yang bisa membawa kepada kebaikan dan kesejahteraan dalam masyarakat, yaitu jalan *taqwa*.

Begitu indah dan sempurnanya ajaran Allah. Dia tidak membiarkan hambanya berada dalam kebingungan dan kekosongan jiwa. Kalimat *ittaquallah* merupakan petunjuk sekaligus perintah untuk mengikuti cara-cara hidup bermasyarakat yang diajarkan oleh Allah, yaitu bersikap lemah lembut (QS. Ali imran/3:153), menebarkan kasih sayang (QS. Al-Fatihah/1:1), tolong menolong atas dasar perikemanusiaan (QS. Al-Maidah/5:2), dan begitu seterusnya.

## 2. Dengan menggunakan *Fi'il mudhari al-muqtarin bi lam al-amr*

Kalimat perintah yang datang dalam bentuk *Fi'il mudhari al-muqtarin bi lam al-amr* di dalam Al-Qur'an, contohnya :



*Terjemahannya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (QS. An-Nisa/4:9).*

Di dalam ayat tersebut mengandung tiga bentuk perintah yang diinformasikan, yaitu *wa alyakhsyallazina* , *da al-yattaquallah* dan *wa al-yaqulu*. Kalimat perintah tersebut datang dalam bentuk gabungan *lam amar* dan *fi'il mudhari'*. Sesuai dengan kaidah bahasa

Arab bahwa *fi'il mudhari'* berfungsi sebagai *fi'il mustaqbal* dan *lam amar* yang terletak di depannya juga berfungsi sebagai huruf *istiqbal*. Dengan demikian, makna yang terkandung dalam kalimat perintah tersebut mengacu kepada persoalan yang akan datang.

Perintah pertama mengisyaratkan kepada seseorang jika menjadi wali anak yatim agar melaksanakan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya. Rasyid Ridha<sup>23</sup> menegaskan bahwa jangan sampai mereka merampas harta anak yatim yang mengakibatkan mereka terlantar, sengsara atau bahkan miskin setelah mereka meninggal. Bukankah mereka juga akan merasa sedih jika anak-anak mereka ditinggalkan dalam kondisi yang lemah, miskin atau ditelantarkan. Mereka tidak dilarang mengambil manfaat dari harta tersebut, namun dengan syarat sesuai dengan kebutuhan dan tidak berlebihan.

*Fa al-yattaqullah*, hendaklah kalian bertaqwa, kata Allah, agar kalian bisa lebih arif dan bijaksana dalam memelihara anak yatim. Karena sikap *taqwa* ini bisa mengarahkan seseorang agar selalu berada pada jalan yang benar, terutama yang berkaitan dengan harta anak yatim. Agar tidak timbul watak keserakahan dan ketamakan dalam diri manusia.<sup>24</sup>

*Wa al-yaqulu qaulan syadid* adalah, maka hendaklah berbicara (memperlakukan mereka) dengan perlakuan yang baik. Menurut Zamakhsyari,<sup>25</sup> yang dimaksud dengan *qaulan syadid* ialah perkataan yang baik dan menyenangkan, seperti yang mereka dapat dari orang tua mereka. *Qaulan syadid* juga mengandung makna berlaku adil terhadap mereka dalam pemeliharaan harta mereka. Ridha<sup>26</sup> menambahkan bahwa perintah tersebut mengisyaratkan agar dalam pemeliharaan anak yatim senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai

<sup>23</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al manar*, Beirut, Dal al-ma'rifah, h.400

<sup>24</sup> Abu al-Fadh syihabuddin mahmud al-alusiy, *Ruh al-ma'aniy Fi tafsir al-Qur'an al-azim wa sab'i al-Matsaniy*, Beirut Dar al-Fikr, 1994, h.335

<sup>25</sup> Muhammad Ibnu Umar Al Zamakhsyari, *al-kasysyaf'an Haqaiq al-Tanzil wa'uyun al-aqwil Fi wujuh al-Ta'wil*, Beirut, Dal al-Fikr, 1977, h.504

<sup>26</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al manar*, Beirut, Dal al-ma'rifah, h.400

keadilan dan kemaslahatan serta menjauhkan diri dari sikap pemerasan perampas.

### 3. Dengan menggunakan *Isim Fi'il Amr* (Bentuk *Isim* yang menggantikan *Fi'il Amr*)

Di dalam kitab suci Al-Qur'an bentuk perintah juga bisa datang berupa *Isim Fi'il Amr*, contohnya Surat Al-Baqarah : 183:

تَتَذَكَّرُونَ  
فَقُولُوا

Terjemahannya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (183)”.

Di dalam ayat tersebut mengandung suatu perintah berpuasa seperti orang-orang sebelum kamu. Lafat *kutiba alaikumussiyama* menurut Al-Zamakhshyari di dalam kitabnya Al-Kasysyaf adalah kobar dari muftada yang dibuang atau lafat itu menjadi badal dari lafat *ayyaman maktudat* atau juga menjadi maf'ul dari lafat *antas sumu*.<sup>27</sup>

Menurut tafsir sirojul munir menjadi badal istimal atau badal kulminkul. Jika ditakdirkan itu menjadi mudhaf atau kobar dari muftada yang dibuang dengan mengkira-kirakan lafat *dalikum sahro romadona*.<sup>28</sup>

Menurut ahmad Musthafa al-Maraghi dalam kitab Al-Maraghi *As-Siyam* : secara bahasa berarti mengekang atau menahan diri dari sesuatu. Secara istilah syari'at, berarti menahan diri tidak makan, minum dan bersetubuh dengan istri, sejak fajar hingga terbenam matahari karena mengharapkan pahala dari Allah. Disamping itu juga untuk melatih diri bertakwa kepada Allah SWT, baik dalam keadaan sendiri maupun sedang berkumpul dengan kebanyakan orang.

<sup>27</sup> Muhammad Ibnu Umar Al Zamakhusyari, *al-kasysyaf'an Haqaiq al-Tanzil wa 'uyun al-aqwil Fi wujuh al-Ta'wil*, Beirut, Dal al-Fikr, 1977, h.113

<sup>28</sup> Sirojul Munir Juz I, H. 264

Allah telah mewajibkan puasa kepada kita, sebagaimana puasa ini telah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kita. Puasa ini adalah media yang ampuh untuk membersihkan jiwa, dan merupakan ibadah yang paling efektif untuk dapat mengekang hawa nafsu. Karenanya, ibadah puasa ini diwajibkan dan disyari'atkan oleh seluruh umat beragama, sekalipun bagi mereka yang menyembah berhala.

Puasa ini sudah dikenal sejak bangsa Mesir kuno. Selanjutnya meluas sampai ke Yunani dan Rumawi. Orang-orang yang memeluk agama Hindu juga tetap melaksanakan ibadah puasa hingga saat ini. Di dalam kitab Taurat juga disebutkan puasa dan dipuji orang yang melakukannya, hanya tidak disebutkan wajibnya puasa. Tetapi Nabi Musa sendiri melakukan puasa selama 40 hari. Di dalam kita Injil juga tidak ada nas yang menyebutkan wajibnya puasa.

Telah diwajibkan atas kamu ibadah puasa sebagaimana diwajibkan pula kepada orang-orang beriman pemeluk agama sebelum kalian, sejak Nabi Adam a.s.

Ayat ini mengandung pengukuhan tentang ibadah puasa, sekaligus memberikan dorongan untuk melaksanakannya, disamping memberi hiburan kepada orang-orang yang melaksanakannya. Memang, ibadah puasa merupakan ibadah yang berat.<sup>29</sup> Dan sesuatu yang berat jika diwajibkan kepada orang banyak, maka bagi yang bersangkutan akan menjadi mudah melakukannya, sekaligus memberikan dorongan kepada mereka untuk melakukannya.

Kemudian Allah menjelaskan manfaat dari ibadah puasa ini dan hikmah yang terkandung didalamnya. Pada dasarnya diwajibkannya puasa itu kepada kalian agar kalian mempersiapkan diri untuk bertakwa kepada Allah SWT. caranya adalah meninggalkan keinginan yang mudah didapat dan halal, demi menjalankan perintah dan mencari pahala-Nya. Dengan demikian,

---

<sup>29</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang, Toha Putra, 1993, h.115

maka mental kita terlatih dalam menghadapi godaan nafsu syahwat yang diharamkan, dan kita dapat menahan diri untuk tidak melakukannya.

Karenanya kita dapat mengetahui bahwa Allah mewajibkan puasa itu juga untuk kemaslahatan kita. Jadi, tidak seperti anggapan kaum wasani yang mengatakan bahwa tujuan puasa adalah untuk memadamkan kemurkaan para dewa jika manusia melakukan sesuatu yang mengundang kemurkaan dewa itu. Atau puasa itu sering dilaksanakan justru untuk tujuan-tujuan tertentu. Kata mereka, dewa itu bisa mengabulkan permintaan mereka jika dilakukan penyiksaan diri dan membunuh syahwat manusia. Pandangan ini tersebar luas di kalangan ahli kitab, lalu datanglah agama Islam untuk menghapus semua i'tikad tersebut.

Puasa adalah untuk mempersiapkan diri di dalam bertakwa kepada Allah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa segi yang menonjol sebagai berikut:

Puasa ini dapat membiasakan seseorang untuk takut kepada Allah, baik dalam keadaan sendiri atau dengan orang banyak. Sebab, orang yang sedang melakukan ini tidak ada pengawas yang mengawasi kecuali Tuhannya. Jika mereka meninggalkan keinginan yang ada dihadapannya, seperti makanan enak, minuman segar, buah yang matang dan istri cantik didalam rangka menjalankan ibadah puasa dan taat akan perintah Tuhan selama satu bulan penuh, berarti ia telah membiasakan diri untuk bertakwa kepada Allah SWT. sebab, jika tidak demikian, maka ia tidak akan kuat menahan keinginan-keinginan tersebut. Semakin berulangnya melakukan puasa, berarti telah membiasakan diri untuk bersikap malu terhadap Allah yang selalu mengawasi gerak-geraknya di dalam melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

**4. Dengan menggunakan Masdhar an-naib an fi'il Al-amr (bentuk masdar yang menggantikan Fi'il amr)**

Didalam kita suci Al-Qur'an bentuk perintah juga bisa berupa masdhar an-naib an Fi'il Al-amr. Contohnya surat Al-Baqarah : 83 :

وَقَوْمًا  
وَوَيْلًا  
تَوَاتَرًا  
تَوَاتَرًا

*Terjemahannya : Dan (ingatlah) ketika kami mengambil janji dari Bani Israil, janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakan shalat dan tunaikanlah zakat tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari) keculai sebagian kecil dari kamu dan kamumasih menjadi pembangkang (Q.S. Al-Baqarah / I : 83).*

Di dalam ayat tersebut mengandung beberapa perintah yaitu pertama jangan menyembah selain Allah SWT, kedua berbuat baiklah kepada kedua orang tua, ketiga berbuat baiklah kepada para kerabat, keempat berbuat baiklah kepada anak yatim, kelima berbuat baiklah kepada orang-orang miskin , keenam perintah melaksanakan shalat dan ketujuh membayar zakat.

Menurut Muhammad bin Umar nawawi al-Jawi didalam kitabnya. Marah Labid didalam lafat wabil wali daini ihsana itu tergantung lafat yang dibuang dengan dikira-kirakan lafat watuhsinu atau ahsinu bil biri bihima.

Apabila kedua orang tua bukan orang muslim seorang anak tetap wajib berbuat baik dan dilarang menyakitinya.<sup>30</sup>

Menurut Ahmad Mushthafa Al-Maraghi dalam kitabnya Tafsir Al-Maraghi berlaku baiklah terhadap mereka berdua, dengan cara mengasihi mereka berdua serta memelihara mereka dengan baik dan benar, dan menuruti segala kemauan mereka berdua selagi

<sup>30</sup> Muhammad bin Umar Nawawi Al-Jawi. Marah Labid Juz I. h. 29



tidak bertentangan dengan perintah-perintah Allah. Dalam kitab Taurat disebutkan bahwa barang siapa mencaci maki kedua orang tuanya maka hukumannya adalah dibunuh.

Pada ayat-ayat sebelum ini Allah SWT. menuturkan cerita tentang nenek moyang kaum Bani Israil. Cerita pada ayat ini ditujukan kepada kaum Bani israil yang hidup pada masa Al-Qur'an diturunkan, dimana Allah SWT. telah memberikan anugerah-Nya berupa kenikmatan-kenikmatan kepada nenek moyang mereka. Yaitu sebagaimana diistimewakannya mereka dari semua makhluk Allah, diselamatkannya mereka dari tenggelam, diturunkannya manna dan salwa kepada mereka. Kemudian Allah menuturkan pula pada mereka pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh nenek moyang mereka pada setiap diberi kenikmatan, hingga mereka tertimpa hukuman dari Allah yang dikemudian mereka bertaubat dari perbuatan yang mereka lakukan.

Dalam ayat ini Allah SWT. menceritakan pada mereka hal yang paling penting menyangkut apa yang diperintahkan pada nenek moyang mereka yaitu perintah peribadatan dan mu'amalat. Tetapi bagaimana sikap mereka selanjutnya dalam menanggapi perintah-perintah tersebut, ternyata mereka enggan melaksanakannya dan malas menuruti perintah-perintah tersebut.

Dari dua pendapat mutasi baik menurut Muhammad bin Umar Nawawi al-Jawi maupun menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi harus tetap berbuat baik kepada kedua orang tua, sekalipun kedua orang tua bukan muslim.

### C. Penutup

Dari pemaparan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa:

1. Kalimat *amr* (perintah) digunakan oleh orang yang lebih tinggi derajatnya kepada orang yang lebih rendah untuk meminta bawahannya mengerjakan suatu pekerjaan yang harus dikerjakannya.
2. Bentuk kalimat *amr* yaitu ada empat; *fi'il amr*, *fi'il mudhori' al-muqtarin bi lam al-amr*, *isim fi'il amr*, *masdhar an-naib 'an fi'li al amr*. Dari beberapa macam contoh bentuk-bentuk

kalimat perintah (*amr*) yang salah satunya adalah bertaqwa tersebut menegaskan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya terletak pada permasalahan-permasalahan ibadah wajib (*mahdah*) yaitu hubungan antara manusia dengan Allah SWT semata, tetapi juga mencakup permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan hubungan antar manusia (*mu'amalah*) oleh karena itu sudah seharusnya manusia berusaha mengaktualisasikan nilai-nilai perintah taqwa tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik itu dalam persoalan ekonomi, sosial, budaya dan yang lainnya. Dan akhirnya terbentuk harmonisasi kehidupan sosial kemasyarakatan yang seperti dilukiskan dalam Al-Qur'an.

## Daftar Pustaka

- Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang, Toha Putra, 1993
- Al-Alusiy Abu al-Fadh Syihabuddin Mahmud, *Ruh al-ma'aniy Fi tafsir al-Qur'an al-azim wa sab'i al-Matsaniy*, Beirut Dar al-Fikr, 1994
- Al-Anshori Yusuf Abdullah, *Asalib al-Amr Wa an-Nahi di Al-Quraniel-Karim*, Mekah, Universitas Ummul Qura, 1310 H/ 1990M
- Al-Baqiy Muhammad Fu'ad Abd, *Mu'jama al-Mufahras lialfaz al-Qur'an al-Karim*, Mesir, dar al-kutub, 1945
- Al-Hasyimi Alyad Ahmad, *Jawahiru Al-Balaghah Fi Al-Ma'ani Wa Al-Bayan Fi Al-Badi'*, Beirut, Dar al-Kutub Al-Ilmiyah, 1422 H
- Al-Maraghi Ahmad Mustofa, *Tafsir Maraghi*, Beirut, Dar al-Fikr
- Al-Syaukaniy Muhammad bin Ali bin Muhammad, *Fath al-Qadir*, Beirut dar al-Fikr, 1992
- Al-Zamakhshyari Muhammad Ibnu Umar, *al-Kasysyaf'an Haqaiq al-Tanzil wa'uyun al-aqwil Fi wujuh al-Ta'wil*, Beirut, Dal al-Fikr, 1977
- Al-Zuhailiy Wahbah, *Tafsir Al-Munir*, Beirut Dal al-Fikr, 1977
- Dawam Raharjo, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jakarta, Paramdina, 1996
- Departemen Agama, *Al-Qur'an*, Jakarta, Meida Insani Publising, 2007
- Farmawiy Abdal Hayy.al, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, Jakarta: Raja Gratindo Persada, 1994
- Fauzi Soni, *Pragmatik dan Ilmu Al-Ma'any*, Malang, UIN Maliki Press, 2011
- Ghalayiniy Mustafa, *Jami' al-Durus al-arabiyah*, Beirut Al-Maktabahal-Asyriyyah
- Hawwa Said, *al-Asas fi al—Tafsir*, Kairo Dar al-salam, 1989

Hifni Hudrat dan Dzumam Mushtofa, *Qawaid Al-Lughah Al-'Arabiyah*, Surabaya: Maktabah Hidayah, 1309 H

Idris Mardjoko, *Ilmu Balaghah: Kajian Khusus Uslub Jinas dan Iqtibas*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2007

Idris Mardjoko, *Ilmu Ma'ani Kajian Struktural dan Makna*, Yogyakarta : Karya Media, 2015

Muhammad bin Umar Nawawi Al-Jawi, Marah Labid Juz I Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012

Nawawi Hadari, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Bandung : Tersito, 1985.

Ridha Muhammad Rasyid, *Tafsir al manar*, Beirut, Dal al-ma'rifah Sa'id

Muhammad. *Taufiq Muhammad, Shuwarul-Amri wa an-Nahyi di az-Zikri al-Hakim*, Mesir, Mathaba'ah I-Amanah, 1413 H/1993 M

Sirojul Munir Juz I